

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Dalam kehidupan, lansia akan menghadapi berbagai masalah, salah satu masalah yang dihadapi lansia adalah masalah psikologis. Anggreini & Pobahi (2019) mengungkapkan tiga masalah psikologis utama: Pertama, perubahan hidup dan penurunan fisik yang dialami lansia. Kedua, sindrom *post power syndrom*. Ketiga, masalah psikologis yang paling umum di kalangan lansia adalah *loneliness* (WHO, 2021)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan Indonesia mulai memasuki periode *aging population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019 menjadi sekitar 27,1 juta jiwa (10%) dari total penduduk pada tahun 2021. Pada tahun 2025 diproyeksikan jumlah Lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%). Peningkatan jumlah Lansia dengan berbagai masalah kesehatannya menjadi tantangan bagi kita untuk mempersiapkan lansia yang sehat dan mandiri, agar meminimalisir beban bagi masyarakat dan negara dan dapat diperkirakan akan terus meningkat

dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Peningkatan jumlah penduduk lansia di masa depan dapat membawa dampak positif maupun negatif. Akan berdampak positif apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif. Disisi lain peningkatan jumlah penduduk lansia akan menjadi beban apabila lansia memiliki masalah penurunan kesehatan (Kemenkes, 2021).

Pandemi Covid-19 berpengaruh pada beberapa populasi rentan, terutama lanjut usia. Lansia lebih rentan tertular virus corona karena beberapa pengaruh seperti penyakit bawaan, kondisi kesehatan yang lemah, dan penurunan kekebalan pada lansia. Kondisi Pandemi yang berlangsung lama dan penuh ketidak pastian membuat lansia situasi yang penuh ancaman, relasi sosial terbatas, tidak dapat berkumpul dengan keluarga , menimbulkan perasaan kehilangan, kesendirian dan *loneliness* yang berpotensi memperburuk emosi lansia (Puspensos, 2020).

Kementerian Kesehatan menyatakan Indonesia sudah mulai memasuki gelombang tiga virus corona (Covid-19). Kondisi itu ditandai dengan mulai naiknya kasus Covid-19 harian di Indonesia. Covid-19 di Indonesia belakangan ini kembali mengalami peningkatan pada bulan juli 2022 angka positif harian Covid-19 di Indonesia bertambah 4.205 kasus, jumlah kasus positif Covid-19 di Tanah Air kini menjadi 6.207.098 orang, keadaan ini harus diperkuat dengan penerapan dan pengawasan kedisiplinan protokol kesehatan yang baik dan benar. Masyarakat juga harus memastikan diri telah mendapatkan vaksinasi booster Covid-19 (Kemenkes, 2022).

Loneliness sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dirasakan seseorang tentang tingkat hubungan sosial yang dimilikinya. Seorang individu mengalami *loneliness* jika tidak mampu membangun kedekatan dalam hubungan interpersonal seperti yang diharapkan (Nurdiani, 2018). *Loneliness* pada lansia akan merasa tidak gembira, suasana hati tidak ceria, terbatasnya orang lain untuk berkomunikasi atau berbagi pengalaman, yang diduga akan mempengaruhi semangat hidup dan nafsu makannya (Anggreini & Pobahi, 2019).

Pandemi covid-19 ini membuat terciptanya *emotional isolation* dan *social isolation* pada lansia dikarenakan adanya kebijakan dari presiden RI untuk melakukan social distancing atau membatasi orang-orang melakukan interaksi sosial. Hal tersebut menyebabkan lansia merasa kehadiran pandemi Covid-19 membuat kebutuhan akan persahabatan dari teman-teman seusia tidak dapat terpenuhi karena adanya faktor situasional pandemi Covid-19 yang membatasi keterlibatan langsung lansia dengan keluarga maupun teman seusia sehingga banyak lansia yang merasa *loneliness* karena terasing dan terisolasi dari kelompoknya (Casman, 2020).

Lansia memperoleh kepuasan yang memadai sebagai hasil dari interaksi sosial dengan para anggota keluarga, saudara dan sebagai konsekuensinya mereka tidak memperoleh pengalaman derita sebagai efek dilepaskannya berbagai kegiatan sosial. Interaksi sosial secara tidak langsung misalnya melalui percakapan telepon jarang sepuas interaksi langsung. Semakin tua semakin besar ketergantungan Lansia pada

persahabatan dan anggota keluarga. Manfaat interaksi sosial bagi lansia yaitu agar peran nilai dan sosial terjaga dengan keluarga maupun lingkungan lalu terbentuknya solidaritas dalam masyarakat.

Lansia akan mengalami proses degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun ditambah dengan adanya pandemi covid-19 ini membuat mereka semakin menarik diri karena lansia rentan sekali terpapar covid-19 hal tersebut menyebabkan lansia tidak dapat bertemu, berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan teman sebayanya akibatnya banyak lansia yang merasa *loneliness* (Bianca, 2021).

Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan loneliness pada lansia saat pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini et al., 2018) dengan judul ” Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesenian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang” hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian (*loneliness*) dengan hasil person’s korelasi sebesar -0,594 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0.05).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Januari 2021, dari hasil wawancara pada 11 lansia di desa Caracas Kabupaten Subang didapatkan data bahwa 9 lansia mengatakan *loneliness* dikarenakan adanya pembatasan kontak sosial selama pandemi ini sehingga mereka tidak

bebas berkumpul dengan teman sebayanya dan kegiatan yang mereka ikuti ditiadakan seperti senam lansia, pemeriksaan kesehatan yang biasanya diadakan di desa Caracas saat ini dipindahkan ke Puskesmas Kalijati. Sehingga mengakibatkan terbatasnya interaksi sosial lansia dengan komunitasnya, banyak lansia yang mengalami *social desirability* karena lansia tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan dilingkungannya dan kurangnya kerja sama antar lansia. Sejak pandemi Covid-19 ini posbindu di Desa Caracas sudah tidak berjalan sehingga kegiatan-kegiatan yang biasa lansia ikuti saat ini ditiadakan, saat ini Puskesmas hanya mengadakan kegiatan lansia di Puskesmas Kalijati saja sedangkan jarak dari Desa Caracas menuju Puskesmas Kalijati cukup jauh sehingga lansia di Desa Caracas tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik meneliti hubungan interaksi sosial dengan loneliness pada lansia saat pandemi covid-19 gelombang 3 di desa Caracas Kabupaten Subang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan *Loneliness* pada lansia saat pandemi covid-19 gelombang 3 di desa Caracas Kabupaten Subang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan *Loneliness* pada lansia saat pandemi covid-19 gelombang 3 di desa Caracas Kabupaten Subang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia saat pandemi covid-19 gelombang 3 di Desa Caracas Kabupaten Subang.
2. Untuk mengidentifikasi *loneliness* pada lansia saat pandemi covid-19 gelombang 3 di Desa Caracas Kabupaten Subang.
3. Untuk menganalisis interaksi sosial dengan *loneliness* pada lansia saat pandemi covid-19 gelombang 3 di desa Caracas Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

- 1) Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data terkait gambaran interaksi sosial dan *loneliness* pada lansia sehingga institusi yang berkaitan dengan ilmu keperawatan dapat membuat

pedoman interaksi sosial dan *loneliness* pada lansia untuk mahasiswa dalam menunjang pembelajaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Lansia

Memberikan informasi kepada lansia tentang pentingnya interaksi sosial untuk mengurangi tingkat *loneliness* dan meningkatkan interaksi sosial pada lansia.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang interaksi sosial dan *loneliness*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan interaksi sosial terhadap *loneliness* pada lansia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Keperawatan Jiwa menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dimana tujuannya untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan *loneliness* pada lansia penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti di desa Caracas Kabupaten Subang dengan teknik *purposive sampling*. Sampelnya

berjumlah 52 lansia. Instrumen yang digunakan yaitu dengan menggunakan instrumen interaksi sosial dan UCLA *Loneliness Scale Version 3* waktu penelitian ini pada bulan Januari 2022 sampai dengan selesai.